IJTIHAD: Teori dan Penerapannya

Oleh: Ahmad Badi'

Abstrak

Ijtihad adalah pengerahan segenap daya upaya untuk menemukan hukum sesuatu secara rinci. Hal ini diupayakan oleh ulama untuk menjawab segala persoalan yang muncul ketika dalam sumber utama agama Islam tidak ditemukan dalil atau ketentuan hukum yang jelas. Selain itu, ijtihad dilakukan supaya ajaran Islam *sa>lih lukulli zama>n wal maka>n*.

Para ulama telah menentukan syarat-syarat bagi mereka yang ingin berijtihad. Selain itu, para ulama telah mensistematisasikan pola-pola ijtihad dalam penerapannya. Pola-pola tersebut setidaknya bias dibagi tiga, yaitu: pola *baya>ni>*, *ta'li>li>*, dan *istisla>h>i>*.

Key Words: Ijtihad dan Metodologi

Latar Belakang

Pada awal diturunkannya Islam, segala bentuk peribadatan sudah diatur dan ditata bentuk aplikasinya baik dalam al-Qur'a>n maupun Sunah Rasu>lulla>h saw., yang tentunya disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat saat itu. Seluruh pengejawantahan aplikasi syari'at pada zaman Nabi Muh}ammad saw. praktis tidak terdapat perbedaan. Hal ini karena Nabi Muh}ammad saw. menjadi rujukan dalam segala permasalahan. Ketika muncul suatu persoalan, secara otomatis langsung dimintakan penjelasannya kepada Rasu>lulla>h saw.

Syari'at yang berarti jalan dan sesuatu yang telah diatur oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya dengan menunjuk pada suatu hukum yang beragam, dianggap sebagai tolak ukur aturan dan sistem kehidupan dalam Islam. Diantara sistematisasi syari'at yang menjadi pedoman hubungan kehidupan, baik itu hubungan sosial kemasyarakatan, hubungan dengan lingkungan, maupun hubungan transendental manusia dengan Tuhannya,

adalah fikih. Fikih yang mengatur hubungan muamalah menjadi pemahaman manusia berkenaan dengan garis hubungan horizontal-vertikal. Para ulama terdahulu, bahkan dari Nabi Muh}ammad Saw. sendiri, mendasarkan aturan ini pada nas}nas} yang sudah terkodifikasi dalam al-Qur'a>n maupun H}adis\}. Sebagaimana wasiat terakhir Rasu>lulla>h Saw. sebelum beliau meninggal:

وَدَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا مَسَكْتُمْ

Artinya: “*Aku tinggalkan dua hal yang mana jika kalian memegangnya niscaya tidak akan tersesat dunia dan akhirat; al-Qur'a>n dan Sunahku.*”¹

Syari'at Islam, salah satu ciri khasnya adalah memiliki ruang lingkup yang menyeluruh. Oleh karena itu syari'at menempati posisi yang universal dalam lini kehidupan. Universalitas syari'at ini menuntut untuk diaplikasikan oleh umat Islam di manapun dan kapanpun, dengan mendudukan salah satu prinsip bahwa syari'at memberi aturan yang sejalan dengan kemaslahatan dan menganulir segala kerusakan yang merugikan dan mengacaukan sirkulasi kehidupan manusia. Seperti halnya yang telah dinyatakan oleh beberapa ulama bahwasanya syari'at Islam berlandaskan pada prinsip membuka kemaslahatan dan menutup segala bentuk kerusakan. Firman Allah menyatakan:

ح

Terjemahnya: “*Tidaklah Kami mengutusmu wahai Muh}ammad kecuali untuk memberikan rahmat bagi semesta alam.*” (QS. al-Anbiya: 107).²

Pada dimensi ruang dan waktu syari'at Islam memiliki suatu posisi. Artinya ia selalu layak untuk diproyeksikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dikarenakan pedoman teks syari'at itu terbatas (*mutana>hi>y*) dan perkembangan

¹ Ah}mad bin Muh}ammad Umar al-Ans}a>ri, *Atha>r ikhtila>fa>ti al-fuqaha> fi> al-Syari>'ah*, cet. 1(Riya>d:} Maktabah al-Rushd,1996), h. 100.

² al-Qur'a>n: 21 (al-Anbiya>'): 107

zaman semakin melebar luas, maka kemudian umat Islam – dalam hal ini mujtahid– dituntut untuk melakukan *istiqlal* (mengkaji dan meneliti nas-nas syari'at kemudian mengembangkannya sejalan dengan kondisi) tanpa mengesampingkan kriteria-kriteria yang sudah digariskan. Aktifitas ijtihad menjadi bahan penting bagi kebutuhan umat Islam seiring dengan berbagai perkembangan yang terjadi di belahan dunia saat ini. Oleh karenanya, banyak usaha-usaha yang kemudian digagas demi menstabilkan gerak aplikatif masyarakat Islam demi satu arah kemajuan. Kebutuhan akan Ijtihad ini terus berkembang. Hal ini dikarenakan:

- a. Setelah Rasul wafat, beliau meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah. Nas Al-Qur'an dan Sunnah tersebut jelas tidak akan bertambah, sementara persoalan dan masalah yang dihadapi kaum muslimin dari zaman ke zaman terus berkembang, karena itu kebutuhan akan ijtihad menjadi sebuah yang niscaya.
- b. Ketika wilayah kekuasaan Islam semakin luas, ke Persia, Syam, Mesir, Afrika Utara bahkan sampai ke Spanyol, Turki dan India, permasalahan yang dihadapi ulama semakin kompleks, maka ijtihad semakin berperan dalam meng-*istinbati* hukum.

Maka dari itu, persoalan ini masih penting untuk dikaji sebagaimana yang akan menjadi pokok kajian tulisan ini. Untuk mempermudah kajian, tulisan ini difokuskan pada ijtihad secara teori dan aplikasi.

Defenisi dan Objek Ijtihad

Menurut bahasa, ijtihad berarti "pengerahan segala kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang sulit." Atas dasar ini maka tidak tepat apabila kata "ijtihad" dipergunakan untuk melakukan sesuatu yang mudah/ringan. Pengertian ijtihad menurut istilah hukum Islam ialah mencurahkan tenaga (memeras pikiran) untuk menemukan hukum agama (syara') melalui salah satu dalil syara', dan tanpa cara-cara tertentu.

Usaha tersebut merupakan pemikiran dengan kemampuan sendiri semata-mata.³

Muhammad Ibn Husayn Ibn Hasan al-Ji'za'ni mengatakan bahwa ijtihad adalah mengerahkan semua pemikiran dalam mengkaji dalil shar'iyah untuk menentukan beberapa hukum syari'at.

Berdasarkan definisi tersebut mengandung beberapa ketentuan, yaitu:

1. Sesungguhnya ijtihad merupakan mengerahkan pemikiran dalam mengkaji dalil-dalil, dan hal ini lebih umum dari qiyas. Kalau qiyas menyamakan *far'* dengan *as'l*, sedangkan ijtihad mengandung qiyas dan lain sebagainya.
2. Ijtihad dilakukan oleh faqih, yaitu orang yang mengetahui dalil-dalil dan cara *istinbat al-hukm*.
3. Ijtihad dilakukan terhadap sesuatu yang belum ada hukumnya atau bersifat *zanni* serta menghasilkan hukum yang bersifat *zanni*.
4. Dengan adanya batasan "*istinbat*", maka ijtihad merupakan pemikiran mujtahid dan ijtihadnya.⁴

Dasar Ijtihad

Ijtihad mempunyai landasan yang kuat dalam al-Qur'an dan Hadis. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dasar ijtihad oleh ahli usul fiqh adalah firman Allah swt. dalam surat al-Nisa' ayat 105, yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ لَتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepada kamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan

³ A. Hanafi, *Pengantar dan sejarah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 162.

⁴ Muhammad Ibn Husayn Ibn Hasan al-Ji'za'ni, *Mu'ala'im usul fiqh 'inda ahl sunnah wa al-jama'ah* (Riyad: Dar ibn al-Jauzy, 1998), h. 470.

janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat. (QS. Al-Nisa>':105)⁵

Menurut Ima>m al-Bazdawi (ahli us}u>l fiqih mazhab H}anafi), Ima>m al-Ami>di>, dan Ima>m al-Sa>tiby>, ayat ini mengandung pengakuan terhadap eksistensi ijihad melalui qiyas (analogi). Kemudian dalam surat al-Nisa' ayat 59, Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'a>n) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."⁶ (QS. Al-Nisa>': 59)

Menurut A>li H}asballa>h (ahli us}u>l fiqih dari Mesir), kalimat "kembali kepada Allah dan Rasul" dalam ayat tersebut merujuk kepada al-Qur'a>n dan H}adis\ dalam membahas persoalan-persoalan yang kadangkala sulit dipahami. Penerapan kaidah umum yang diinduksi dari nas secara analogi atau upaya untuk mencapai tujuan-tujuan syara' dalam menetapkan hukum.

Adapun dasar ijihad dalam sunah adalah sebagaimana sabda Rasu>lulla>h:

... لِي
فِي كَ لَمْ فِي

⁵ Al-Qur'a>n: 4 (Al-Nisa>'): 105

⁶ Al-Qur'an: 4 (Al-Nisa>'): 59.

... لم في ... ي ثم ...

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah saw. pada saat mengutusnyanya (Muadz bin Jabal) ke Yaman, Rasulullah berkata kepadanya: bagaimana kamu melakukan ketika kamu hendak memutus perkara? Muadz menjawab: aku memutus dengan apa yang terdapat dalam Kitab Allah, lalu Rasulullah bertanya: kalau tidak terdapat dalam Kitab Allah? Muadz menjawab: maka dengan memakai sunnah Rasulullah, lalu Rasulullah bertanya: ketika tidak terdapat dalam sunnah Rasulullah? Muadz menjawab: aku berijtihad sesuai dengan pemikiranku bukan dengan nafsuku. Lalu Rasulullah menepuk dadaku dan bersabda: segala puji bagi Allah yang telah menyepakati utusan pada apa yang telah diridhai Allah terhadap Rasulullah-Nya.

H}adis yang lain menyebutkan:

(ه ابو داود)

Artinya: "Apabila seorang hakim (akan) menetapkan hukum lalu ia berijtihad, dan ijtihadnya itu benar, maka ia mendapat dua pahala, dan ijtihadnya itu salah, maka ia mendapat satu pahala" (HR. Abu Dawud).

Hukum Ijtihad

Jumhur ulama sepakat bahwa apabila dalam nas tidak dijumpai hukum yang akan diterapkan pada suatu kasus, maka seorang mujtahid boleh melakukan ijtihad sesuai dengan metode yang telah disepakati bersama.

Mayoritas Ulama fiqh dan us}u}l, diperkuat oleh at-Taftazani dan ar-Ruhawi mengatakan, "ijtihad tidak boleh dalam masalah qat}'}iyya>t dan masalah akidah". Minoritas Ulama (al.Ibnu Taimiyah dan Al-H}umma>m) membolehkan adanya ijtihad dalam akidah.

Hukum melakukan ijtihad bagi orang yang telah memenuhi syarat dan kriteria ijtihad:

- a. *Fardu 'ain* untuk melakukan ijtihad untuk kasus dirinya sendiri dan ia harus mengamalkan hasil ijtihadnya sendiri.
- b. *Fardu 'ain* juga untuk menjawab permasalahan yang belum ada hukumnya. Dan bila tidak dijawab dikhawatirkan akan terjadi kesalahan dalam melaksanakan hukum tersebut, dan habis waktunya dalam mengetahui kejadian tersebut.
- c. *Fardu kifayah* jika permasalahan yang diajukan kepadanya tidak dikhawatirkan akan habis waktunya, atau ada lagi mujtahid yang lain yang telah memenuhi syarat.
- d. Dihukumi *sunnah*, jika berijtihad terhadap permasalahan yang baru, baik ditanya ataupun tidak.
- e. Hukumnya *haram* terhadap ijtihad yang telah ditetapkan secara *qat'i* karena bertentangan dengan syara'.

Lapangan Ijtihad

Tidak semua lapangan hukum Islam dapat menjadi pokok ijtihad. Lapangan yang tidak boleh menjadi lapangan ijtihad adalah:

1. Hukum yang dibawa oleh nas *qat'i*, baik kedudukannya maupun pengertiannya, atau di bawa oleh Hadis *mutawatir*, seperti kewajiban shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Haramnya riba dan memakan harta orang. Demikian pula penentuan bilangan-bilangan tertentu dari syara' yang dibawa oleh hadis *mutawatir* juga tidak menjadi objek ijtihad, seperti bilangan rekaat shalat, waktu-waktu shalat, cara melakukan haji dan sebagainya.
2. Hukum-hukum yang tidak dibawa oleh suatu nas dan tidak pula diketahui dengan pasti dari agama, tetapi telah disepakati (diijma'kan) oleh para mujtahidin dari suatu masa, seperti pemberian warisan sebesar seperenam harta warisan untuk nenek perempuan, tidak sahnya perkawinan antara wanita Islam dengan lelaki non-muslim.

Adapun lapangan yang dapat menjadi objek ijtihad adalah:

1. Lapangan yang dibawa oleh nas yang *zanni*. Baik dari segi kedudukannya maupun dari segi pengertiannya. Nas seperti ini terdapat di dalam Hadis. Ijtihad dalam hal ini ditujukan

- dalam segi sanad dan penyahihannya, juga dari pertalian pengertiannya dengan hukum yang sedang dicari.
2. Lapangan yang dibawa oleh *nas} qat}'i* kedudukannya, tetapi *z}anni* pengertiannya. *Nas}* seperti ini terdapat dalam Al-Qur'a>ndan Hadis\ juga. Objek ijtihad di sini ialah dari segi pengertiannya saja.
 3. Lapangan yan dibawa oleh *nas}* yang *z}anni* kedudukannya, tetapi *qat}'i* pengertiannya. *Nas}* ini hanya terdapat dalam H}adis\ . Objek ijtihad dalam hal ini ialah segi, sahihnya Hadis\ , dan pertaliannya dengan Rasu>lulla>h. Dalam ketiga lapangan ini, daerah ijtihad terbatas sekitar *nas}* sehingga seorang mujtahid tidak dapat melampaui kemungkinan-kemungkinan pengertian *nas}*.
 4. Lapangan yang tidak ada *nas}*nya atau tidak diijma'kan dan tidak pula diketahui dengan pasti. Disini orang yang berijtihad memakai *qiyas*, *istih}sa>n*, *urf*, atau jalan lain. Disinilah daerah ijtihad lebih luas dari pada ketiga lapangan lainnya.⁷

Sudah tentu pandangan orang yang berijtihad dapat berbeda-beda. Oleh karena itu pendapat dalam suatu persoalan bisa bermacam-macam, sesuai dengan perbedaan tinjauan dan jalan pengambilan hukum yang dipakai. Perbedaan ini mencerminkan bermacam-macamnya hasil ijtihad. Akan tetapi, keadaan ini tidak perlu melemahkan kedudukan syari'at Islam. Bahkan menunjukkan sifat fleksibelitasnya dan sumber kekayaan syari'at Islam.

Ringkasnya lapangan ijtihad terdiri dari dua, yaitu perkara yang tidak ada *nas}* (ketentuan) sama sekali dan perkara yang ada *nas}*nya, tetapi tidak *qat}'i wuru>d* dan *dala>lah*-nya. Pembatasan lapangan ijtihad, seperti ini sama dengan apa yang diikuti oleh sistem hukum positif, yaitu selama undang-undang menyatakan dengan jelas, tidak boleh ada penakwilan dan perubahan terhadap *nas}*-*nas}*-nya. Dengan dalil bahwa jika undang-undangnya menghendaki adanya perubahan, sekalipun hakim berpendapat bahwa undang-undang tersebut tidak mencerminkan rasa keadilan tetaplah harus ada perubahan. Hal ini karena sumber undang-undang tersebut adalah majelis

⁷ Burhanudin, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 134.

perundang-undangan sendiri, sedang wewenang hakim hanya terbatas pada pemberian keputusan berdasarkan undang-undang tersebut, bukan untuk mengadili undang-undang itu sendiri.

Kedudukan dan Fungsi Ijtihad

Faqih dan fuqaha melakukan ijtihad apabila dalam suatu peristiwa yang terjadi tidak ada dasar hukum atau petunjuk nas} -nas} Al-Qur'a>n.

Manusia secara kodrati terdiri atas jasmani dan rohani. Rohani itu berfungsi untuk memahami apa yang dilihat oleh manusia, apa yang dialami oleh akal pikiran yang sekaligus berfungsi untuk memahami segala sesuatu yang ada dalam jagat raya ini. Sekalipun tidak ada petunjuk dari agama, manusia dapat menggunakan akalnya untuk memperoleh kebahagiaan hidupnya.

Dari sifat kodrati manusia itu sendiri dalam perjuangan kehidupan untuk kebahagiaan lahir batin dari dunia sampai ke akhirat, ijtihad dapat dianggap sebagai kebutuhan pokok dari setiap insan, sedangkan kebahagiaan lahir batin dan ketentraman hidup yang dituntut itu adalah berdasarkan hukum syara'.

Untuk memahami ketentuan-ketentuan hukum syara', itu ijtihad merupakan kebutuhan utama. Kita mengetahui akal manusia berbeda dengan makhluk lain dan perbedaan yang paling menonjol antara manusia dengan makhluk lain adalah akal.

Tuhan memberikan petunjuk kepada manusia dengan insting, pancaindra, akal, dan agama. Dengan insting, manusia dapat menghindari bahaya yang dapat mengancamnya. Dengan instingnya manusia berusaha untuk hidup lebih baik daripada yang diperolehnya sekarang. Dengan pancaindranya manusia memperoleh petunjuk sehingga terhindar dari kerugian-kerugian dan mendapat keuntungan.

Namun demikian, baik insting maupun panca indra mempunyai keterbatasan. Apabila manusia sakit, insting dan pancaindra tidak dapat berfungsi dengan baik, misalnya waktu sakit makanan yang enak itu rasanya pahit.

Macam-macam Ijtihad

Secara garis besarnya ijtihad dibagi atas dua bagian, yaitu *Ijtihad Fard* dan *Ijtihad Jama*.

- a. *Ijtihad fard'i* adalah ijtihad yang dilakukan oleh perseorangan atau beberapa orang yang tak ada keterangan bahwa mujtahid lain menyetujuinya dalam suatu perkara. Ijtihad semacam inilah yang pernah dibenarkan oleh Rasulullah kepada Muaz ketika Rasul mengutusnyanya untuk menjadi qat'i di Yaman. Sesuai dengan pula ijtihad yang pernah dilakukan Umar bin Khattab kepada Abu> Mu>sa Al-Asya>ri dan Syuraikh. Umar dengan tegas mengatakan kepada Syuraikh.

الم في

Artinya: *"apa-apa yang belum jelas bagimu di dalam As-Sunnah, maka berijtihadlah padanya dengan menggunakan daya pikiranmu"*.

Umar berkata kepada Abu> Mu>sa al-'Asy'ary>

ه

Artinya: *"kenalilah penyerupaan-penyerupaan dan tamsilan-tamsilan dan qiyaskanlah segala urusan sesudah itu."*

- b. Ijtihad Jama>'i, adalah suatu ijtihad dalam suatu perkara yang disepakati oleh semua mujtahidin. ijtihad semacam ini yang dimaksud oleh Hadis\ Ali ketika menanyakan kepada Rasul tentang urusan yang tidak ditemukan hukumnya dalam Al-Qur'a>n dan As-Sunnah. Ketika itu nabi SAW. Bersabda:

ه

اجم

Artinya: *"kumpulkanlah untuk menghadapi masalah itu orang-orang yang berilmu dari orang-orang mukmin dan jadikanlah hal ini masalah yang dimusyawarahkan di antara kamu dan janganlah kamu memutuskan hal itu dengan pendapat orang seorang. (HR. Ibnu Abdul Barr).*

Di samping itu, Umar bin Khattab juga pernah berkata kepada Syuraih:

Artinya: “*Dan bermusyawarahlah (bertukar pikiran) dengan orang-orang yang saleh.*”

Diriwayatkan oleh Maimun bin Mihran bahwasanya Abu Bakar dan Umar, apabila menghadapi suatu yang tidak ada hukumnya dalam Al-Qur’a>n dan Sunnah, keduanya mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat atau menanyakan pendapat mereka. Apabila mereka menyepakati suatu pendapat, mereka pun menggunakan pendapat itu untuk menyelesaikan hal itu dengan pendapat tersebut.

Contoh lain ijtihad jama’i adalah kesepakatan sahabat dukung dan mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah dan kesepakatan mereka menerima anjuran Umar penulisan supaya Al-Qur;an di dalam mushaf, padahal keputusan itu belum pernah dilakukan di masa Rasul.

Dengan demikian, benarlh apa yang dikatakan oleh ulama Hambali bahwa tak satu masa pun berlalu di dunia ini, kecuali di dalamnya ada orang-orang yang mampu berijtihad. Dengan adanya orang tersebut, agama akan terjaga dan upaya pengacau agama pun dapat dicegah. Ima>m Abu Zahrah berkata, “kita tidak tahu siapa yang dapat menutup pintu yang telah dibuka oleh Allah bagi perkembangan akal dan pikiran manusia. Bila ada orang berkata pintu ijtihad tertutup, jelaskan dalil-dalilnya!”

Pendapat tersebut benar berdasarkan hal berikut ini.

1. Beberapa ayat Al-Qur’a>nmemerintahkan agar manusia menggunakan akalnya atau dengan kata lain Islam menjamin *H}urriyatul fikri wal akli*.
2. Al-Qur’a>ndan As-Sunnah memberikan bimbingan kepada manusia supaya akan dan pikirannya tidak tersesat, dan juga memerintahkannya untuk mencari ilmu.
3. Al-Qur’a>ntetap utuh dan terpelihara selamanya.
4. Bahan-bahan untuk memurnikan Hadis\ dan sunnah nabi semakin lengkap.
5. Ilmu alat untuk berijtihad makin lengkap dan semakin memberikan kemudahan.

Semua ini menunjukkan bahwa Allah SWT senantiasa membuka pintu ilmu dan hidayah-Nya bagi manusia, dan menunjukkan bahwa pintu ijtihad itu tetap terbuka.

Pada awal abad kesepuluh, ada yang mengatakan bahwa ijtihad telah tertutup, dan ini berimplikasi pada tidak ada upaya lanjutan yang menyebabkan lahirnya mazhab baru. Pada abad kesembilan belas atau kedua puluh, ketika banyak masalah yang timbul, yang mengharuskan adanya diskusi intensif dan membuat ijtihad kembali dibuka. Kaum konservatif menolak hal ini, tetapi kaum liberal, mendukungnya member tekanan, dengan menentukan dengan tegas membuka kembali pintu ijtihad, dan ini adalah fakta yang tak terbantahkan⁸

Syarat-syarat Ijtihad

Dibukanya pintu ijtihad dalam hukum Islam tidak berarti bahwa setiap orang dapat melakukan ijtihad. Hanya orang-orang memiliki syarat tertentu yang mampu berijtihad. Syarat-syarat tersebut ialah berikut ini:

- a. Mengetahui bahasa arab dengan segala seginya, sehingga memungkinkan dia menguasai pengertian susunan kata-katanya. Hal ini karena objek pertama bagi orang yang berijtihad ialah pemahaman terhadap nas}-nas} Al-Qur'a>n dan Hadis\ yang berbahasa Arab. Sehingga ia dapat menetapkan aturan-aturan bahasa dalam pengambilan hukum darinya.
- b. Mengetahui Al-Qur'a>n, dalam hal ini adalah hukum-hukum yang dibawa oleh Al-Qur'a>n beserta ayat-ayatnya dan mengetahui cara pengambilan hukum dari ayat tersebut. sehingga apabila tersjadi suatu peristiwa ia dapat menunjuk ayat-ayat Al-Qur'a>n dan Hadis\ yang berbahasa syarat itu pun sangat diperlukan untuk mengetahui sebab-sebab turunnya suatu ayat serta riwayat-riwayat yang berhubungan dengan permintaan. Ayat-ayat Al-Qur'a>n yang bertalian dengan hukum tidaklah banyak. Di samping itu ada juga khitab tafsir yang khusus menafsirkan ayat-ayat tersebut. Bahkan ayat-ayat tersebut dapat dikumpulkan satu

⁸ William Montgomery Watt, *Butir-butir Hikmah Sejarah Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 99.

sama lain menurut isi pembicaraannya, seperti ayat-ayat yang bertalian dengan perkawinan, talak, dan sebagainya, seperti yang dilakukan oleh John Lalbaume. Juga tidak sukar untuk mencari dalam kita>b-kita>b Hadis\ shahih yang menerangkan Hadis\ -Hadis\ yang berhubungan dengan sebab-sebab turunnya dan penjelasannya. Dengan demikian setiap persoalan hukum dalam Al-Qur'a>n dipelajari dalam hubungannya dengan keseluruhan persoalan tersebut, karena ayat-ayat Al-Qur'a>n saling menafsirkan satu sama lain, namun apabila dalam pemahamannya dipisahkan satu sama lain, adanya kekeliruan penafsiran tidak dapat dihindarkan.

- c. Mengetahui Hadis\ - Hadis\ Nabi saw, yaitu yang berhubungan dengan hukum-hukum syariah sehingga ia dapat mendatangkan Hadis\ -Hadis\ yang diperlukan dengan mengetahui keadaan sanadnya.

Ulama-ulama angkatan dahulu telah memberikan jasa-jasanya yang tidak sedikit dalam usaha pengamanan terhadap Hadis\ -Hadis\ Nabi saw, diantaranya ialah pembagian Hadis\ menjadi *mutawatir*, *masyhu>r*, *sa>h>i>h*, *h>asan*, dan *d>o>'if*. Seperti halnya dengan tafsir-tafsir hukum, dalam lapangan Hadis\ juga ada kita>b-kita>b yang khusus mengumpulkan Hadis\ -Hadis\ yang berhubungan dengan hukum dan diurutkan menurut isi pembicaraannya juga.

- d. Mengetahui segi-segi pemakaian qiyas, seperti illat dan hikmah penetapan hukum, serta mengetahui fakta-fakta yang ada nas-}nya dan yang tidak ada nas}nya. Selain itu harus mengetahui *urf* orang dan jalan-jalan yang dapat banyak mendapatkan kebaikan atau keburukannya. Dengan demikian apabila orang yang berijtihad dengan tidak dapat memakai qiyas dalam masalah yang dihadapi, ia dapat memakai jalan-jalan yang telah ditunjukkan oleh syara'.
- e. Mampu menghadapi nas-}nas} yang berlawanan, kadang-kadang dalam suatu persoalan terdapat beberapa ketentuan yang berlawanan. Nas-}nas} yang berlawanan tersebut ada kalanya dapat diketahui sejarah dikeluakannya dan adakalanya tidak diketahui. Kalau dapat diketahui, nas} yang datang belakangan membatalkan nas} yang dikeluarkan terdahulu. Adapun bila tidak dapat diketahui

sejarahnya, pertama-tama diusahakan pemaduan diantara keduanya. Kalau hal ini tidak dapat dilakukan, harus diadakan penarjihan terhadap salah satunya. Artinya dicari yang lebih kuat dari semua seginya, menurut cara-caranya yang banyak dibicarakan dalam buku-buku usul fiqh.

Sehubungan dengan ini, seorang yang berijtihad harus mengetahui masalah-masalah yang menjadi kesepakatan para fuqaha dan masalah-masalah lain yang masih diperselisihkan.

Syarat tersebut hanya diperlukan bagi seorang mujtahid mutlak, yang mengadakan ijtihadnya dalam semua lapangan hukum. Akan tetapi, bagi orang yang mengadakan ijtihad sebagian-sebagian, seperti dalam lapangan nikah saja, ia hanya memerlukan hukum-hukum yang berhubungan dengan lapangan tersebut.

Keahlian dalam sebagian lapangan hukum menimbulkan persoalan, apakah boleh melakukan ijtihad sebagian saja atau tidak. Meskipun ada fuqaha yang melarang ijtihad demikian. Kebanyakan fuqaha, seperti Al-Ghazali, Al-Amidi, Ibnul Hujumma, dan fuqaha Zahiri membolehkannya, sebab hal ini berisi suatu keringanan.

Sebenarnya jarang ditemukan seorang mujtahid dalam lapangan tertentu saja. Misalnya hanya dalam hukum keluarga tetapi tidak menjadi orang mujtahid dalam lapangan muamalah (keperdataan). Hal ini karena pengertian ijtihad yang sebenarnya ialah suatu kemampuan tersebut yang memungkinkan seorang untuk memahami nas-nas hukum dan mengambil ketentuan hukum darinya apabila tidak ada nas. Orang yang mempunyai kemampuan tersebut tentunya melakukan ijtihad pada setiap lapangan.

Memang dapat dipahami kalau seseorang hanya mendalami sesuatu lapangan saja. Akan tetapi mengenai ijtihad tidak perlu dipertalikan dengan lapangan keahliannya tersebut sebab dasar berpijak bagi seorang mujtahid ialah pemahamannya terhadap dasar-dasar yang umum dan jiwa hukum yang menjadi dasar penentuan hukum. Dasar-dasar umum dan jiwa hukum tersebut tidak terbatas pada satu lapangan saja. Boleh jadi alasan penetapan hukum pada satu lapangan lain. Jadi seseorang baru dapat dikatakan mujtahid apabila ia mempunyai pengetahuan

rangkap tentang hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'a>n dan Hadis\ , sehingga mampu memperbandingkannya satu sama lain dan memahami dasar-dasarnya yang umum yang pada akhirnya dapat mengadakan kesimpulan yang benar.

Dengan adanya kemajuan teknik dan ilmu pengetahuan pada masa modern, ijtihad pada masa sekarang lebih mudah daripada masa dahulu. Berbagai buku dalam lapangan hukum Islam dengan segala macam lapangannya mudah diperoleh setiap orang. Demikian pula buku-buku khusus yang berisi indeks-indeks persoalan hukum Islam yang banyak memberikan bantuan dalam melakukan ijtihad.

Disamping syarat-syarat tersebut, seorang mujtahid juga harus:

- a. Mengetahui ilmu us}u>l fiqh secara mantap karena ilmu ini merupakan dasar dan pokok dalam berijtihad.
- b. Mengetahui ilmu-ilmu kemasyarakatan sebab penentuan hukum sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat atau lingkungan.

Tingkatan Ijtihad

Untuk menentukan tingkatan ijtihad, perlu diketahui jenis mujtahid, yang dapat dibagi dalam berikut ini.

- a. Mujtahid Mutlak (*Mujtahid Fi al-syar'i>*) yaitu orang-orang yang melakukan ijtihad langsung secara keseluruhan dari Quran dan Hadis\ . Serta seringkali mendirikan madzhab sendiri, seperti halnya para sahabat dan para ima>m yang empat, Syafi'i>, Hamba>li>, H}anafi>, dan Ma>liki>.
- b. Mujtahid madzhab (*Mujtahid fi al-madzhab* atau fatwa mujtahid), yaitu para mujtahid yang mengikuti salah satu madzhab dan tidak membentuk suatu madzhab tersendiri, yang dalam beberapa hal berbeda pendapat dengan ima>mnya, misalnya Ima>m Syafi'i tidak mengikuti pendapat gurunya Ima>m Malik, dalam beberapa masalah.
- c. Mujtahid *fi al-Masa>il* atau ijtihad parsial (dalam cabang-cabang tertentu) ialah orang-orang yang berijtihad hanya pada beberapa masalah saja. Jadi tidak dalam arti keseluruhan, namun mereka tidak mengikuti satu madzhab,

misalnya Hazairin berijtihad tentang hukum kewarisan Islam.

- d. Mujtahid *Muqqayad*, yakni orang-orang yang berijtihad yang mengikatkan diri dan mengikuti pendapat ulama salaf. Tetapi memiliki kesanggupan untuk menentukan mana yang lebih utama dan pendapat menentukan yang kuat dan pendapat yang berbeda beserta riwayat yang lebih kuat diantara riwayat itu. Mereka juga memahami dalil-dalil yang menjadi dasar pendapat para mujtahid yang diikuti misalnya Sayuti Tholib.

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah menggolongkan ke dalam empat tingkat saja, yakni 1. Mujtahid Mutlak; 2. Mujtahid Mazhab; 3. Mujtahid Fatwa; dan 4. *Muqallid* atau disebut dengan ahli tarjih.⁹

Penerapan Ijtihad

Secara umum pola ijtihad dapat dibagi ke dalam tiga pola¹⁰, yaitu:

1. Pola *Bayan* (kajian semantik), yaitu kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan, kapan suatu lafal diartikan secara majaz, bagaimana memilih salah satu arti lafal *musytarak* (ambiguitas), mana ayat yang umum, yang diterangkan (*'am, mubayyan, lex generalis*) dan mana pula yang khusus, yang menerangkan (khas), *mubayyin, lex specialis*, mana ayat yang qat'i dan mana yang zhanni, kapan sesuatu perintah dianggap untuk wajib dan kapan pula untuk sunat, kapan larangan itu untuk haram dan kapan pula untuk makruh dan seterusnya. Sebagai contoh, di dalam H}adis ada perintah untuk mempersaksikan nikah dan dalam al-Qur'a>n ada perintah mempersaksikan ruju>'.¹¹ Ulama memahami kesaksian nikah sebagai wajib sedangkan kesaksian *ruju>* oleh sebagian ulama dianggap sunat. Ulama sepakat bahwa masa 'iddah perempuan yang telah

⁹ H. Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum di Indonesia* (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2007), h. 118.

¹⁰ Amir Mu'allim dan YUSDANI, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 61.

¹¹ Hal ini bisa dilihat dalam al-Qur'a>n surat al-T{ala>q:2.

digauli dan masih dalam keadaan haid} adalah tiga *quru>*. Adanya masa '*iddah* ini dianggap *qat}*'i. Akan tetapi, terjadi perbedaan pendapat tentang arti *quru>* tersebut. Ada yang menyebut sebagai masa suci dan ada yang menyatakannya masa haid}. Pemilihan salah satu arti tersebut dianggap *z}anni*.

2. Pola *Ta'li>li>*, yaitu semua penalaran yang menjadikan '*illat* (keadaan atau sifat yang menjadi tambatan hukum) sebagai titik tolaknya. Di sini dibahas cara-cara menemukan '*illat*, persyaratan '*illat*, penggunaan '*illat* di dalam qiyas dan *istih}sa>n* serta pengubahan hukum itu sendiri sekiranya ditemukan '*illat* baru. Sebagai contoh di dalam H}adis\ ada perintah untuk mengambil zakat hanya dari tiga jenis tanamanm yaitu tanaman gandum, kurma (kering) dan anggur. Sebagian ulama (kelompok *z}ahiriyyah*) memahami ayat ini melalui pola bayani, hanya memegang arti zahirnya. Jadi, produk pertanian yang terkena zakat hanyalah tiga jenis tanaman tersebut. Namun, sebagian besar ulama berupaya mencari '*illat* dari jenis tanaman tersebut dan lantas memperluasnya kepada tanaman lain yang mempunyai '*illat* sejenis. Ada yang menyatakan "tahan disimpan lama" sebagai '*illat*-nya, ada yang mengatakan "mengeyangkan (makanan pokok)", ada yang menyatakan jenis bijian, ada yang menyatakan yang ditanam (bukan tumbuh sendiri), dan pendapat dari Yu>suf Qard}a>wi>, mengatakan "pembudidayaan (*al-nama>*)" sebagai '*illat*-nya.
3. Pola *Istis}la>hi>* (pertimbangan kemaslahatan), yaitu mengidentifikasi masalah-masalah yang tidak mempunyai nas} khusus sebagai rujukan. Dalam pola ini, ayat-ayat umum dikumpulkan guna menciptakan beberapa prinsip (umum), yang digunakan untuk melindungi atau mendatangkan kemaslahatan tertentu. Prinsip-prinsip tersebut disusun menjadi tiga tingkatan (*d}aru>riyat*, kebutuhan esensial; *h}a>jiyat*, kebutuhan sekunder; dan *tah}siniyat*, kebutuhan kemewahan). Prinsip ini dideduksikan kepada persoalan yang ingin diselesaikan. Misalnya transplantasi organ tubuh, bayi tabung dan aturan lalu lintas. Masalah-masalah ini tidak mempunyai nas} khusus sebagai rujukan. Karena itu, dalam menentukan

hukumnya, digunakan prinsip-prinsip umum yang ditarik ayat-ayat, seperti tidak boleh mencelakakan diri sendiri dan orang lain, menolak kemudlaratan didahulukan atas mendatangkan kemaslahatan, untuk setiap kesulitan ada jalan keluar dan seterusnya. Melalui pendeduksian dan pertimbangan tingkatan keutamaan tadi, para ulama menyimpulkan kebolehan sebagai hukum dasar transplantasi, boleh untuk bayi tabung sekiranya dilakukan oleh suami istri itu sendiri, dan sedang pelanggaran lalu lintas dianggap sebagai ta'zi'r.

Dalam pelaksanaan ijtihad, factor-faktor yang harus diperhatikan adalah perubahan sosial, budaya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan lebih dari itu harus sesuai dengan tuntutan zaman. Faktor ini yang dijadikan pertimbangan ketika menyelesaikan kasus yang akan ditetapkan hukumnya. Jadi, dalam pelaksanaan ijtihad dibutuhkan analisis-analisis yang cermat terhadap masalah yang dikaji. Analisis tidak terbatas pada dalil-dalil dan argumentasi, melainkan juga harus melihat relevansinya dengan masa sekarang.

Bahkan sekarang ini, untuk memahami kasus hokum yang dihadapi para mujtahid perlu adanya intervensi ilmu, seperti sosiologi, antropologi, ekonomi dan sebagainya. Ilmu-ilmu itu penting artinya apabila masalah yang ditetapkan hukumnya itu adalah masalah-masalah kontemporer yang tidak ditunjuk secara jelas dalam al-Qur'a>n dan H}adis\.

Penutup

Islam mengajarkan kebenaran dan tata nilai yang bersifat abadi dan universal, yang harus dipercayai dan diamalkan oleh setiap muslim, di mana dia berada dan kapan dia hidup. Setelah wafatnya nabi Muh}ammad dan daerah Islam bertambah luas serta persoalan sosial keagamaan semakin kompleks, maka penggalian hukum (*istinba>t} al-hukm*) merupakan sebuah kebutuhan. Di sinilah awalnya ijtihad dilakukan untuk menyelesaikan persoalan umat.

Ijtihad adalah mengerahkan segenap kemampuan untuk menggali hukum (*istinba>t} al-hukm*) dari sumber hukum. Dalam berijtihad, seseorang memang diutamakan memenuhi beberapa persyaratan yang telah digariskan oleh ulama dan ada

beberapa tingkatan bagi mujtahid, yaitu 1. Mujtahid Mutlak; 2. Mujtahid Mazhab; 3. Mujtahid Fatwa; dan 4. *Muqallid* atau disebut dengan ahli tarjih.

Dalam pelaksanaan ijtihad, faktor-faktor yang harus diperhatikan adalah perubahan sosial, budaya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan lebih dari itu harus sesuai dengan tuntutan zaman dan melibatkan beberapa disiplin ilmu sosial-ekonomi agar pembacaan sebuah masalah lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ali, H. Mohammad Daud, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum di Indonesia*. Jakarta: raja Grafindo Persada, 2007.
- al-Ans}a>ri, Ah}mad bin Muh}ammad Umar, *Atha>r ikhtila>fa>ti al-fuqa>ha > fi> al-Syari>'ah*, cet. 1. Riya>d:} Maktabah al-Rushd,1996.
- Burhanudin, *Fiqih Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Hanafi, A., *Pengantar dan sejarah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- al-Ji>za>ni, Muh}ammad Ibn Husayn Ibn Hasan, *Mu'a>lim us}u>l fiqh 'inda ahl sunnah wa al-jama'ah* (Riyad}: Da>r ibn al-Jauzy>>, 1998.
- Mu'allim, Amir dan Yusdani, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Watt, William Montgomery, *Butir-butir Hikmah Sejarah Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002